

PROBLEMA SUKSESI KEPEMIMPINAN PASCA RASULULLAH SAW

Khusnul Khotimah

STAI Nurul Huda Kapongan, Indonesia

Hkhatimah257@gmail.com

ABSTRAK

Masalah peran publik laki-laki dalam realitas masyarakat adalah hal yang wajar. Sebagai pelaku kekuasaan, peran laki-laki dalam sejarah sangat dominan. Tidak sedikit dari para pria yang berkuasa dengan baik dalam menangani urusan kekuasaan. Namun demikian, kepemimpinan seorang pria di masa pasca-rasul penuh dengan masalah yang sangat kompleks. Berbagai kendala dihadapi, seperti persepsi budaya, meski akhirnya tak terbantahkan juga dengan keberhasilan yang diraihinya semasa menjadi penguasa atau khalifah. Karena apa? manusia yang hidup bukan sekedar hidup, tapi untuk berbagi dengan sesama (masyarakat sekitar), terkadang reaksi para pemimpin akan menebar kebencian, dan saling menumpahkan darah. Lantas bagaimana jika itu terjadi, apakah khalifah masih kita anggap memiliki aspek sosial yang baik jika kemunkaran selalu dilakukan? Mengutip pendapat al-Thusi, manusia adalah realitas yang dapat membuktikan eksistensinya. Tempatkan dia dalam kepemimpinan yang dia pegang. Di era pasca-rasul, pergantian kepemimpinan yang ada saat itu tidak memiliki format baku, yang pada akhirnya antara khalifah yang satu dengan yang lain, cara pengangkatannya berbeda.

Kata Kunci : SukseSI, Kepemimpinan, dan Rasulullah

ABSTRAK

The problem of men's public role in the reality of society is normal. As the perpetrators of power, the role of men in history is very dominant. Not a few of the men in power well in dealing with the affairs of power. Nevertheless, the leadership of a man in post-apostolic times is full of very complex problems. Various obstacles are faced, such as cultural perceptions, although ultimately undeniable also with the success he achieved during a ruler or caliph. Because of what? the living man is not simply alive, but to share with others (the surrounding community), sometimes the reactions of the leaders will spread hatred, and spill each other blood. So what if it happens, whether the caliph is still we think has a good social aspect if munkar is always done? To quote al-Thusi's opinion, man is a reality that can prove his existence. Put him in the leadership he holds. In the post-apostolic era, the change of leadership that existed at that time did not have a standard format, which is ultimately between the caliphs with each other, the way of appointment is different.

Keywords: Succession, Leadership, and Rasulullah

PENDAHULUAN

Dalam sejarah umat Islam telah tertoreh tinta sejarah bahwa permasalahan yang pertama muncul setelah Rasulullah SAW wafat adalah masalah *khilafah*.¹ Sesungguhnya kata *khilafah* sudah ada di zaman Rasul masih hidup, namun perselisihan mengenai *khilafah* baru terjadi setelah beliau wafat. Allah SWT berfirman:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ
كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ

"Allah SWT telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka sebagai khalifah di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka sebagai khalifah."²

Perselisihan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah: Pertama, tidak adanya wasiat atau pesan Nabi tentang siapa di antara para sahabat yang harus menggantikan beliau sebagai pemimpin umat. Kedua, tidak adanya dalil baik Al-Qur'an maupun Hadits yang secara tegas menerangkan konsep pengangkatan *khalifah*, lebih-lebih petunjuk tentang menentukan pemimpin umat atau kepala negara sepeninggal beliau.

¹ Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1975), 254.

² Al-Qur'an, 24: 55.

Al-Qur'an hanya menjelaskan secara umum dalam mencari penyelesaian tentang masalah-masalah dengan cara bermusyawarah, baik dalam urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lain,³ tak terkecuali masalah pengangkatan *khalifah*, disana hanya ada aturan-aturan umum tanpa ada pola yang baku tentang bagaimana musyawarah itu harus diselenggarakan. Itulah kiranya salah satu sebab utama mengapa dalam pengangkatan empat *al-khulafa' al-rashidin* itu ditentukan melalui musyawarah, tetapi pola musyawarah yang ditempuhnya beraneka ragam antara yang satu dengan yang lainnya.⁴

PEMBAHASAN

A. KONFLIK JABATAN KHALIFAH

Umat Islam tidak hanya bersedih karena ditinggal Nabi, tetapi mereka juga bingung tentang siapakah yang berhak menggantikan beliau. Inilah masalah besar yang dihadapi mereka ketika itu.⁵ Tidak

³ Al-Qur'an, 3: 159.

⁴ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: UI Pres, V/1995), 21.

⁵ Diketahui bahwa periode Madinah masyarakat sulit membedakan antara otoritas Nabi sebagai utusan Allah SWT dan sebagai pemimpin umat dalam kehidupan masyarakat yang plural, dalam kekuatan politik yang membawahi masyarakat plural, baik agama maupun etnis. Demikian pula dalam hal perilaku Nabi, hubungan beliau dengan umat Islam sama halnya antara pemeluk agama yang beriman dengan ketaatan serta loyalitas yang utuh sebagai pemimpin pembawa kebenaran yang mutlak dengan wahyu Ilahi sebagai sumber dan rujukan, serta bertanggung jawab penuh hanya kepada Allah SWT. Baca: Ibid., 16.

bisa dibayangkan bagaimana galaunya umat Islam ketika itu. Agama Islam baru akan berkembang, tetapi pemimpin agung yang menjadi tempat berpangku umat telah pergi. Masa transisi ini betul-betul membuat umat Islam kebingungan.

Hal ini wajar karena sebelumnya Rasulullah SAW memang tidak pernah menentukan siapa yang akan menggantikannya. Beliau juga tidak pernah memberikan seperangkat teori tentang pengangkatan *khalifah*. Tidak ditemukan dalil –Al-Qur’an maupun Hadith– yang secara tegas dan rinci menerangkan konsep pengangkatan *khalifah*, lebih-lebih petunjuk untuk menentukan pemimpin umat atau kepala Negara. Al-Qur’an hanya menjelaskan secara umum mengenai cara penyelesaian suatu masalah, yaitu musyawarah.⁶

Untuk persoalan *khilafah*,⁷ meskipun dalam Al-Qur’an dijumpai aturan-aturan umumnya, tetapi disana tidak tertera pola yang baku tentang bagaimana musyawarah harus dilaksanakan. Hal ini dibuktikan dalam pengangkatan empat *al-khulafa’ al-rashidin*. Walaupun dalam proses pengangkatannya melalui musyawarah, tetapi pola musyawarah yang ditempuhnya beraneka ragam

dan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.⁸

Fenomena *khilafah* inilah yang menjadi pemicu terjadinya konflik berkepanjangan yang tak kunjung reda dalam tubuh Islam. Kemudian menyekap mereka dalam kontak pendapat yang berbeda. Pada periode ini muncul sekte-sekte yang ikut memberikan kontribusi terhadap perkembangan dunia Islam, yaitu khawarij, shi’ah dan murji’ah.

Pasca wafatnya Nabi –sebelum beliau dimakamkan– sahabat anshar berkumpul di *Thaqifah bani sa’idah*.⁹ Tempat dimana sebagian pembesar mereka menggelar rapat mendadak dalam usaha mencari, menentukan dan sekaligus membai’at seorang dari mereka untuk mengganti kepemimpinan Rasulullah SAW. Dalam pertemuan tertutup tersebut, mereka bersepakat menjatuhkan pilihan kepada Sa’ad ibn ‘Uba>dah untuk memegang tampuk kepemimpinan pasca Rasul.¹⁰

Pertemuan rahasia ini tercium oleh kelompok muhajirin, sehingga sebagian mereka pergi menemui kaum anshar. Pada saat itulah terjadi perdebatan sengit, karena baik kubu anshar maupun kubu muhajirin saling bersikukuh terhadap kemauan masing-masing. Mereka sama-sama

⁶ Al-Qur’an, 3: 159.

⁷ Sejarah umat Islam telah menoreh tinta merah, bahwa permasalahan yang pertama muncul setelah Rasulullah SAW wafat adalah masalah *khilafah*. Lihat: Amin, *Fajr al-Islam*, 254. *Khalifah* adalah pemimpin yang diangkat setelah Nabi wafat untuk menggantikan beliau melanjutkan tugas-tugas sebagai pemimpin agama dan kepala pemerintahan. Baca: Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), 35-36.

⁸ Munawir, *Islam dan Tata Negara*, 21.

⁹ *Thaqifah bani sa’idah* adalah tempat di Madinah yang berupa kemah atau tenda, dimana para sahabat berkumpul, yakni tempat dimana Abu Bakar dibai’at. Baca: ‘Abdurrahman ibn ‘Ali ibn Muhammad, *Hada’iq al-Anwar*, (al-Makkiyah al-Sa’udiyah: t.p., 1993), III, 1303.

¹⁰ Al-Suyuti, *Tarikh al-Khulafa’*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), 63.

ngotot bahwa yang akan menjadi pengganti Rasul adalah seorang dari golongan mereka.

Kelompok anshar berpendapat bahwa golongan mereka lebih berhak untuk menjadi *khalifah*. Alasannya, karena ketika Nabi masih berada di Makkah selama kurun 13 tahun memperkenalkan Islam, hanya sedikit dari penduduk Makkah yang memeluk Islam. Mereka tidak bisa melindungi Nabi dari petaka dan gangguan orang kafir. Eksistensi Islam terancam, ia dihina dan dicaci, bahkan Islam terancam bersama mereka. Akan tetapi setelah Nabi hijrah dari Makkah ke Madinah, banyak dari golongan anshar yang memeluk Islam. Ditangan mereka agama menjadi mulia, mereka mampu melindungi Nabi dan sahabat (muhajirin) dari orang-orang yang akan berbuat jahat terhadap mereka. Bersama mereka pula kaum muhajirin berperang dan mengalahkan musuh-musuhnya, sehingga negeri Arab kembali ke pangkuan Nabi. Dengan alasan ini golongan anshar beranggapan bahwa merekalah yang berhak menjadi *khalifah*.

Tidak mau kalah, kelompok muhajirin beralasan bahwa mereka adalah orang-orang yang pertama kali memeluk Islam. Dengan sabar mereka menerima berbagai cobaan walaupun jumlah mereka relatif sedikit. Mereka adalah kaum dan suku Nabi, sekaligus pemuka suku Quraish.¹¹ Tanpa suku Quraish

¹¹ Anggapan bahwa 'ima>mah' harus dari golongan Quraisy ini karena mereka menganggap bahwa golongan ini punya peran dan otoritas dalam menentukan jalannya roda pemerintahan. Sehingga Abu Hurairah

bangsa Arab tidak akan diakui keagungan dan kekuatan pengaruhnya. Dengan alasan ini mereka beranggapan bahwa golongan muhajirin-lah yang lebih berhak menjadi *khalifah*.

Perdebatan memanas, hampir saja terjadi chaos antara kaum anshar dan muhajirin. Pihak anshar mengusulkan masing-masing dari mereka harus punya pemimpin. Namun ide tersebut ditolak oleh golongan muhajirin.¹² Ketika itulah muncul 'Umar, seraya mengangkat tangan Abu Bakar dan membai'atnya. 'Umar menyatakan kesetiaannya kepada Abu Bakar.¹³ Lalu disusul oleh para hadirin yang lain, baik dari kelompok anshar maupun kelompok muhajirin.

Dalam pertemuan tersebut 'Ali ibn Abi Thalib tidak hadir, karena beliau sibuk memandikan dan mempersiapkan prosesi pemakaman Nabi.¹⁴ Setelah kabar pengangkatan Abu Bakar menjadi *khalifah* sampai kepada Ali, beliau tidak

dengan ekstrim berkata: seandainya tidak ada Abu Bakar, niscaya umat Islam akan hancur. Baca: Abi 'Abdillah al-Shaibani, *Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal*, (t.t.: Dar al-Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1994), III, 129.

¹² 'Abdurrahman, *Hada'iq*, II, 760.

¹³ Tidak diketahui alasan konkret mengapa secara tiba-tiba 'Umar mengangkat Abu Bakar sebagai pengganti Nabi. Padahal Ali, selaku ahlu bait tidak hadir waktu itu. Beliau bersama isterinya menunggu jenazah Rasul. 'Umar beralasan Nabi pernah menyuruh Abu Bakar untuk menggantikannya sebagai imam shalat ketika beliau sakit. Ini yang lalu dijadikan alasan oleh 'Umar bahwa yang berhak menggantikan Rasul adalah Abu Bakar. Baca: Muhammad Sa'id al-'Ashmawi, *Al-Khilafah al-Islamiyyah*, (t.t.: t.p., t.th.), 133-135. Lalu bandingkan dengan: Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam*, (Beirut: Dar al-Fikr, II/1991), 206-207.

¹⁴ 'Abdurrahman, *Hada'iq*, 762.

menyetujuinya. Lalu timbullah kelompok ketiga pendukung Ali. Mereka berpendapat bahwa *khalifah* harus *ahlul bait* (famili Nabi).¹⁵ Waktu itu yang paling dekat nasabnya dengan Nabi adalah pamannya yang bernama Abbas ibn 'Abdul Mut}allib dan putera pamannya, yaitu 'Ali ibn Abi Thalib. Namun Abbas dipandang tidak memenuhi syarat karena beliau baru memeluk Islam, waktu perang badar ia masih memperkuat tentara mushrikin. Oleh karena itu, 'Ali adalah pewaris tunggal, satu-satunya keluarga Nabi yang sah menjadi *khalifah*. Selain itu 'Ali adalah orang yang pertama memeluk Islam dari kalangan pemuda, ia juga suami Fatimah (puteri Nabi). Perjuangan, keutamaan, serta ilmunya tidak bisa diragukan lagi. Karena itu yang paling berhak sebagai *khalifah* adalah orang dekat Nabi dan keluarga bani Hashim, bukan keluarga Abu Bakar. Disamping itu, orang Arab lebih patuh kepada bani Hashim.

Dalam buku 'Nahj al-Balaghah' diterangkan: 'Ali pernah bertanya kepada peserta sidang yang berlangsung di *Thaqifah bani sa'idah* yang berhasil menampilkan Abu Bakar sebagai *khalifah*. "*Apa pertimbangan sidang sehingga*

¹⁵ Kelompok ini –kemudian berkembang sehingga menelurkan golongan 'shi'ah'– menganggap bahwa yang berhak menjadi *khalifah* adalah Ali, bukan Abu Bakar. Hal ini didasarkan pada Hadits Nabi. Namun alasan ini ditampik dengan alasan bahwa keberhakan 'Ali menjadi *khalifah* adalah pada masa Nabi masih hidup, bukan setelah beliau wafat. Baca: Abi al-'Abbas Ahmad ibn Muhammad al-Shafi'i al-Qastalani, *Irshad al-Sari*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah), VIII, 205-206. Lalu bandingkan dengan: 'Abdurrahman, *Hada'iq*, 801-802.

memilih Abu Bakar sebagai khalifah? "Karena dia adalah sanak keturunan *Quraish*". Jawab orang itu. Lalu 'Ali menimpali; "*Kalau yang menjadi pertimbangannya adalah karena dia keturunan Quraish, maka mereka sebenarnya telah memicingkan mata. Bani Quraish ibarat sebatang pohon besar dan buahnya adalah aku*". Ungkapan ini jelas ingin membuktikan bahwa dirinya memang orang *Quraish* tulen dan selayaknya dialah yang lebih berhak menjabat *khalifah*, pengganti Nabi. Selain dia orang *Quraish* juga dia termasuk *ahlul bait*. Pendapat kelompok ini didukung oleh sebagian bani Hashim, tak ketinggalan pula Zubair Ibn 'Awwam memberikan dukungannya. Selain mereka, golongan Anshar juga cenderung untuk mendukung kelompok ini. Alasannya, karena mereka senasib dengan 'Ali yang sama-sama tidak mendapat jatah kekuasaan. Rupanya kedongkolan 'Ali berlanjut lama. Ini terbukti, keengganan 'Ali untuk membai'at Abu Bakar pada saat itu. 'Ali baru menyatakan bai'atnya selang beberapa hari dari kejadian tersebut.¹⁶

Pertikaian antar tiga kubu tersebut, rupanya tidak berlalu begitu saja. Pada abad-abad berikutnya ada yang masih bersikukuh mempertahankan pendiriannya. Kubu Anshar nampaknya lebih suka membungkam diri. Kubu ini lalu tidak muncul ke permukaan, tenggelam dari lembaran sejarah pertikaian Islam. Sedangkan kubu *Muhajirin* dan *ahlul bait* selalu

¹⁶ Hudari Bik, *Tarikh al-Islam*, (t.t.: t.p., t.th.), 721-722.

mengobarkan api permusuhan, dan perdebatan antara keduanya terus memanas. Kubu yang mengatasnamakan ‘Ali memang belum betul-betul tenggelam pada masa *khalifah* Abu Bakar dan ‘Umar. Hal ini berkat keadilan dan sikap demokratis kedua *khalifah* tersebut. Mereka berdua berusaha mengikis habis “fanatisme” golongan yang menjejala. Terlebih lagi mereka begitu disibukkan dengan gerakan ekspansi Islam dan beberapa peperangan yang harus mereka hadapi. Hal ini tidak memberi peluang bagi orang-orang yang memendam dendam untuk menebar virus fitnah yang dapat mempengaruhi umat.

B. PROSES PEMBAI‘ATAN AL-KHULAFAH AL-RASHIDIN

1. Abu Bakar dan Proses Pembai‘atannya (11-13 H/632-634 M)

Berawal dari wafatnya Rasulullah SAW, maka terpilihlah sahabat Abu Bakar melalui sebuah proses pemilihan yang berlangsung di *Thaqifah bani sa‘idah*, yang diawali dengan berkumpulnya golongan anshar dalam rangka membai‘at Sa‘ad Ibn ‘Ubadah sebagai *khalifah*, namun hal tersebut tidak sampai terjadi disebabkan ketidaksetujuan golongan muhajirin terhadap pengangkatan itu. Ketika suasana perdebatan mulai memanas antara kelompok anshar dan kelompok muhajirin, muncullah ‘Umar, seraya mengangkat tangan Abu Bakar untuk membai‘at dan menyatakan kesetiannya kepada Abu Bakar.

Kemudian disusul oleh para hadirin, baik dari golongan muhajirin maupun golongan anshar.¹⁷

Pengangkatan ini berdasarkan sabda Nabi yang menyatakan bahwa kepemimpinan umat Islam itu sayogyanya berada pada tangan suku Quraish, dan bahwa hanya di bawah pimpinan suku itulah akan terjamin keutuhan, keselamatan dan kesejahteraan bangsa Arab. Hal ini juga berdasarkan kebiasaan Nabi yang selalu menyuruh Abu Bakar dalam menggantikan beliau sebagai imam shalat jika Nabi sakit, di samping itu Abu Bakar merupakan sahabat yang paling disayang oleh Nabi.

Abu Bakar memimpin pemerintahan hanya dalam waktu yang sangat singkat, akan tetapi beliau mampu mempersatukan umat Islam yang sebelumnya terpecah-belah sebab banyaknya orang-orang yang murtad.¹⁸

2. ‘Umar ibn Khattab dan Proses Pembai‘atannya (13-23 H/634-644 M)

Ketika Abu Bakar jatuh sakit dan merasa ajalnya sudah dekat, beliau khawatir jika tampuk kepemimpinan tidak segera diberikan kepada orang yang dia rasa memenuhi kriteria *khalifah*, maka akan terjadi perpecahan dan permusuhan internal yang

¹⁷ Hasan, *Tarikh*, 206-207.

¹⁸ ‘Umar ‘Abd. al-Jabbar, *Khulasah Nur al-Yaqin*, (Surabaya: Maktabah al-Hikmah, t.th.), III/20-21.

berkepanjangan dan menakutkan.¹⁹

Setelah beliau mengamati para sahabat yang layak menjadi *khalifah* sesudahnya, maka beliau menemukan sosok yang memenuhi kriteria tersebut, yakni ‘Umar dan Ali. Namun menurut beliau ‘Umar-lah yang lebih layak menjadi *khalifah*, sedangkan ‘Ali sebagai pendampingnya. Sebelum pemilihan berlangsung Abu Bakar bermusyawarah dengan para sahabat senior, seperti ‘Abdurrahman Ibn ‘Awf dan ‘Uthman ibn ‘Affan. Dalam dialognya, ‘Abdurrahman merasa keberatan dengan penunjukan ‘Umar sebagai *khalifah* karena sifat kerasnya. Namun beliau punya keyakinan bahwa kelak ketika ‘Umar menjadi *khalifah*, akan berubah menjadi lunak.²⁰

Kemudian Abu Bakar memanggil ‘Uthman ibn ‘Affan untuk menulis tentang sesuatu yang didiktenya. Sebagian riwayat mengatakan bahwa ketika Abu Bakar mendikte tiba-tiba beliau pingsan, namun tak lama kemudian beliau sadar lagi dan melanjutkan pesan-pesannya, yang isinya tidak lain ialah penunjukan ‘Umar sebagai *khalifah*.

Maka ketika Abu Bakar wafat, ‘Umar ibn Khattab dinyatakan secara resmi sebagai *khalifah* yang kedua dalam suatu bai‘at umum dan terbuka di Masjid Nabawi>.

3. ‘Utsman ibn ‘Affan dan Proses Pembai‘atannya (23-35 H/644-656 M)

Ketika terjadi penikaman terhadap ‘Umar oleh orang puritan,²¹ maka datanglah sebagian para sahabat menanyakan tentang “siapa yang akan memimpin setelah ‘Umar”. Bahkan mereka sempat mengajukan nama putera ‘Umar, namun beliau kurang berkenan dengan pengajuan tersebut.

Dengan kondisi yang semakin memburuk yang dialami *khalifah*, secara spontanitas di kalangan sahabat timbul kekhawatiran tentang calon pengganti ‘Umar. Dengan keadaan seperti ini, para sahabat mendatangi beliau lagi, dan menanyakan tentang kepemimpinan, kemudian beliau hanya menunjuk tim formatur²² agar bermusyawarah tentang *khalifah*. Hanya saja ‘Umar berpesan: “*Dalam musyawarah nanti ternyata dijumpai sebuah kesepakatan, maka dia-lah pemimpinnya. Namun jika hanya empat orang yang sepakat dan dua yang lainnya tidak, maka yang dua orang harus dibunuh. Jika hanya tiga orang yang sepakat dan tiga yang lainnya menolak, maka yang menentukan adalah ‘Abdullah Ibn ‘Umar.*” Setelah bermusyawarah dan menghasilkan keputusan bahwa

¹⁹ Hasan, *Tarikh*, 213-214.

²⁰ Ibid., 214.

²¹ Ia bernama Abu Lu‘lu’, orang majusi dari Persi.

²² Tim formatur terdiri dari: ‘Utsman ibn ‘Affan, ‘Ali ibn Abi Talib, Sa‘ad ibn Abi Waqqa>s, ‘Abdurrahman ibn ‘Awf, Zubair ibn ‘Awwam dan ‘Abdullah ibn ‘Umar.

‘Utsman ibn ‘Affan yang akan menjadi *khalifah* menggantikan ‘Umar.²³

4. ‘Ali ibn Abi Thalib dan Proses Pembai‘atannya (35-40 H/656-661 M)

Pada beberapa tahun pertama roda pemerintahan ‘Uthman mengalami perkembangan yang pesat, namun pada akhir masa terjadi kekurangan harmonisan hubungan antara *khalifah* dan rakyatnya. Hal ini terus berkelanjutan hingga terbunuhnya *khalifah* ‘Utsman ibn ‘Affan. Ketika beliau wafat, pandangan para sahabat tertuju pada ‘Ali ibn Abi Thalib sebagai *khalifah* berikutnya. Sementara kebanyakan sahabat pada masa itu berpecah-pecah kecuali beberapa orang saja, seperti Thalhah dan Zubair. Dalam pembai‘atannya pun sahabat terkesan ragu-ragu, namun melalui penunjukan beberapa tokoh perang badar –yaitu Talhah, Zubair dan Sa‘ad– ‘Ali dibai‘at sebagai *khalifah*. Kemudian disusul oleh para sahabat lainnya, baik muhajirin maupun anshar, kecuali orang yang enggan untuk membai‘at beliau, seperti Mu‘awiyah.²⁴

KESIMPULAN

Dalam pengangkatan *khalifah* pasca Rasul, terjadi konflik antara golongan muhajirin dan golongan anshar. Masing-masing kelompok bersikukuh, dengan alasannya mereka mengklaim bahwa salah seorang dari golongannya lebih berhak untuk menjadi *khalifah*. Musyawarah berjalan cukup alot, dan memanas hampir terjadi chaos antara dua kubu ini. Lalu pihak anshar mengusulkan masing-masing dari mereka harus punya pemimpin. Namun ide tersebut ditolak oleh golongan muhajirin. Ketika itulah muncul ‘Umar, ia langsung berinisiatif untuk menyatukan pandangan, dan disambut positif oleh para hadirin.

Dalam pengangkatan dan penetapan *khalifah* tidak ada aturan dan pola yang baku, semuanya bersifat pemula. Khalifah Abu Bakar dibai‘at oleh majlis musyawarah, baik dari golongan muhajirin maupun golongan anshar yang di prakarsai oleh ‘Umar. Khalifah ‘Umar dibai‘at oleh Abu Bakar sebagai pendahulunya. Khalifah ‘Utsman dibai‘at oleh tim formatur, dari tokoh-tokoh sahabat yang anggotanya tidak kurang dari enam orang. Dan khalifah ‘Ali dibai‘at oleh beberapa tokoh perang badar, lalu diikuti oleh para sahabat lainnya baik muhajirin maupun anshar.

DAFTAR PUSTAKA

‘Abd. al-Jabbar, ‘Umar. *Khulasah Nur al-Yaqin*. Surabaya: Maktabah al-Hikmah, t.th.
Amin, Ahmad. *Fajr al-Islam*. Beirut: Dar al-Fikr, 1975.

²³ Dalam sahihnya al-Bukhari telah meriwayatkan tentang proses pembai‘atan ‘Utsman ibn Affan, baca: Ibn Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bari, Sharah Sahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), 193-194.

²⁴ Hasan, *Tarikh*, 271-272.

- ‘Ashmawi (al), Muhammad Sa‘id. *Al-Khilafah al-Islamiyyah*, t.t.: t.p., t.th.
- ‘Asqalani (al), Ibn Hajar. *Fath al-Bari, Sharah Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Bik, Hudari. *Tarikh al-Islam*. t.t.: t.p., t.th.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Surabaya: CV. Ramsa Putra, X/2012.
- Hasan, Hasan Ibrahim, Dr. *Tarikh al-Islam*. Beirut: Dar al-Fikr, II/1991.
- Ibn Muhammad, ‘Abdurrahman ibn ‘Ali. *Hada’iq al-Anwar*. al-Makkiyah al-Sa‘udiyah: t.p., 1993.
- Mawardi (al). *al-Ahkam al-Sultaniyyah*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Qastalani (al), Abi al-‘Abbas Ahmad ibn Muhammad al-Shafi‘i. *Irshad al-Sari*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.
- Shaibani (al), Abi ‘Abdillah. *Musnad Imam Ah}mad ibn Hanbal*. t.t.: Dar al-Ihya’ al-Turath al-‘Arabi, 1994.
- Sjadzali, Munawir, Prof. Dr. M.A. *Islam dan Tata Negara: Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: UI Pres, V/1995.
- Suyuti (al), *Tarikh al-Khulafa’*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Yatim, Badri, Dr. M.A. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010